

SENDHANG SINANGKA SEBAGAI SUMBER INSPIRASI TERCIPTANYA IDE KARYA SENI

Nandhang Wisnu Pamenang
Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Silvester Pamardi
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstrak

Sumber mata air bagi kehidupan makhluk hidup menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan. Tanpa adanya kepedulian dari masyarakatnya untuk merawat sumber mata air maka akan berpengaruh terhadap perkembangan ekosistem disekitar area tersebut. Fenomena ini menjadi ketertarikan bagi pengkarya tentang keberadaan sumber mata air yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan masyarakatnya dan di transformasikan dalam bentuk karya seni pertunjukan. Keberadaan Sendhang Sinangka bagi masyarakat Desa Keloran menciptakan titik temu diantara keduanya. Dalam perspektif ini, masyarakat tidak dapat terlepas dari lingkungan sebagai sumber kehidupan. Begitu pula sebaliknya, Sendhang Sinangka juga membutuhkan kesadaran dari masyarakatnya untuk bersinergi dalam membangun sebuah keseimbangan kosmos. Proses penciptaan seni sebagai representasi dari fenomena manfaat sumber air, membawa pengkarya pada pengembangan eksplorasi ruang, membuat alur cerita yang berkaitan dengan Sedhang Sinangka, serta mengakomodir beberapa elemen masyarakat setempat yang juga turut berpartisipasi melakukan proses. Untuk memperkuat esensi dari pertunjukan seni, pengkarya melakukan observasi lokasi, wawancara, pendekatan secara emosional kepada penduduk setempat, pengumpulan data, studi pustaka, dokumentasi, analisis data hingga melakukan kroscek data.

Kata kunci: Sendhang Sinangka, Inspirasi, Seni Pertunjukan.

Abstract

The source of springs for the life of living beings becomes a very important necessity for the sustainability of life. Without public awareness to treat springs, it will affect the development of ecosystems around the area. This phenomenon becomes the attraction for the pengkarya about spring which is very important for the sustainability of community life and transformed in the form of performance art. The existence of Sendhang Sinangka for Keloran Village community creates similarities between them. In this perspective, society can not be separated from the environment as a source of life. Similarly, on the contrary, Sendhang Sinangka also requires awareness from the community to work together in building the balance of the cosmos. The process of art creation as a representation of the phenomenon of the benefits of water resources, bringing pengkarya on the development of space exploration, create a story line associated with Sedhang Sinangka, and accommodate some elements of local communities who also participate in the

process. To strengthen the essence of art performances, pengkarya make location observations, interviews, emotional approaches to the local population, data collection, literature studies, documentation, data analysis to cross check data.

Keywords: *Sendhang Sinangka, Inspiration, Performing Arts.*

PENDAHULUAN

Sendhang Sinangka merupakan salah satu tempat inspirasi munculnya ide gagasan dari fenomena- fenomena yang terjadi di masyarakat tentang Sendhang Sinangka. Fenomena tersebut nampak seperti kurangnya kesadaran masyarakat setempat tentang keberadaan Sendhang Sinangka sebagai salah satu artefak peninggalan Raden Mas Said. Berangkat dari fenomena tersebut, maka pengkarya memiliki keinginan untuk menjadikan Sendhang Sinangka lebih terawat, indah dan menjadi tempat yang lebih berguna bagi masyarakat luas.

Ketika membicarakan Sendhang Sinangka yang berkaitan dengan sumber inspirasi dalam ranah penciptaan seni, maka tidak dapat dilepaskan dari hubungan masyarakat disekitarnya yang masih melakukan proses ritual di tempat ini. Bagi pengkarya, proses inilah yang menjadi salah satu stimulus untuk mengakomodir ide maupun gagasan masyarakat tentang keberlangsungan tempat yang dijadikan sarana ritual. Masyarakat di sekitar Sendhang Sinangka memiliki berbagai ritual pemujaan terhadap sesuatu yang dianggap sakral, sebagaimana yang digambarkan oleh Mulyanto bahwa masyarakat setempat pada umumnya cenderung mencari keselarasan lingkungan dan pemurnian hati nuraninya yang dilakukan dengan cara metafisik.

Sendhang Sinangka merupakan sumber mata air alam yang terletak di daerah Dusun Keloran, Desa Keloran, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah.

Oleh masyarakat desa dan sekitarnya, sumber air Sendhang Sinangka diyakini memiliki kekuatan supranatural. Air Sendhang Sinangka diyakini mampu menjadi obat, dengan meminum langsung dari sumber mata air tanpa di masak terlebih dahulu. Selain itu, masyarakat desa Keloran meyakini bahwa air Sendhang Sinangka memiliki kekuatan magis yang mitosnya tempat ini merupakan tempat meditasi RM. Said ketika beliau memutuskan untuk keluar dari lingkungan keratin Kartasura. Oleh karenanya, tidaklah aneh jika banyak orang datang ke tempat ini untuk sekadar membasuh muka atau mandi. Pemohon harus kembali ke mata air ini untuk menggelar syukuran sebagai bentuk rasa terima kasih kepada pepunden Sendhang Sinangka. Peritual diharuskan membawa sesaji untuk diletakan di sudut Sendhang ini. Setelah semua itu terpenuhi maka laku ritual telah dinyatakan komplit dan selesai.

Jika diamati secara langsung, keberadaan Sendhang Sinangka sangat membantu kehidupan masyarakatnya, oleh karena itu berbagai jenis upacara atau ritus yang dilakukan masyarakat di lokasi Sendhang Sinangka memiliki fungsi sebagai pemersatu dan perekat sosial. Hal tersebut nampak ketika banyak masyarakat yang ingin melakukan ritual, akan melakukan komunikasi dengan beberapa peziarah yang dating serta masyarakat sekitarnya. Persamaan persepsi ketika meyakini ruang yang dianggap memiliki kekuatan magis inilah yang mampu merubah sikap maupun

perilaku masyarakat ketika berada di dalam ruang yang sakral. Tentu cara sikap secara etika terbangun dengan sendirinya, karena di lingkaran area sendhang bagi peziarah sangatlah sakral. Beberapa pantangan maupun larangan menjadi ketentuan khusus ketika berada di area Sendhang Sinangka.

Selanjutnya, paparkan mengenai kronologis sejarah Sedhang Sinangka yang diyakini memiliki kekuatan oleh masyarakatnya akan dijelaskan. Tentunya penjelasan ini juga merunut tentang pertanyaan alasan pengkarya memilih lokasi ini sebagai sumber inspirasi. Kronologisnya sebagai berikut, cerita ini berawal ketika Raden Mas Said yang merupakan cucu dari raja keraton Kartasura yaitu Amangkurat Jawi IV tidak lain ayah dari ayahnya Raden Mas Said yang bernama Pangeran Aryo Mangkunegoro. Sebelum terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Raden Mas Garendi yang sering disebut Sunan Kuning, Raden Mas Said hidup dengan penuh penderitaan dan pada akhirnya merasa haknya harus diperjuangkan, dengan rela Raden Mas Said beserta saudara, neneknya dan beberapa prajurit keluar dari tembok keraton kala itu pada saat bedah Kartasura pada tahun 1740. (Serat babad KGPAAMNI Pangeran Sambernyawa, 1993)

Raden Mas Said kala itu masih berumur 16 tahun, dan memutuskan keluar dari keraton menuju Nglaroh (daerah Wonogiri). Raden Mas Said kemudian belajar beladiri, ilmu kekebalan, dan ketrampilan dalam mengolah senjata. Rasa semangat juang Raden Mas Said menjadikannya semakin yakin pada kemampuan diri sendiri untuk memperjuangkan haknya lewat peperangan melawan Belanda. Perjuangan Raden Mas Said tidak berhenti begitu saja

dengan dibuktikan dengan peninggalannya ketika berada di Bumi Nglaroh. Salah satu petilasan atau peninggalannya yaitu Sendhang, sebuah mata air yang jernih, segar dan masih terlihat alami sehingga digunakan Raden Mas Said sebagai tempat untuk melakukan meditasi. Salah satu sendhang itu bernama Sendhang Sinangka dan Watu Kosek.

Sendhang Sinangka dan Watu Kosek merupakan salah satu tempat yang menjadi petilasan Raden Mas Said saat melawan Belanda. Tempat bersejarah yang terletak kurang lebih dua kilometer dari jalan utama Solo-Wonogiri kemungkinan menjadi salah satu faktor banyak orang yang belum mengetahui keberadaan Sendhang Sinangka. Sendhang Sinangka yang tepatnya terletak di daerah Dusun Keloran, Desa Keloran, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Sendhang Sinangka memiliki tiga tempat meliputi Sanggar Paseban (tempat beristirahat), Sanggar Pasiraman (tempat untuk mandi), dan Sanggar Pamujan (tempat untuk berdoa).

Pengkarya beranggapan bahwa Sendhang Sinangka adalah salah satu peninggalan bersejarah perjuangan Raden Mas Said yang mempunyai nilai magis, sosial dan budaya. Artinya masyarakat masih mempercayai kemagisan bahwa Sendhang Sinangka menjadi tempat yang dicari peziarah, yang datang dari dalam maupun luar daerah wonogiri untuk meminta air, berdoa dan *menepi*. Masyarakat percaya akan hal gaib yang ada di Sendhang Sinangka seperti pohon yang ada di Sanggar Pamujan, ada mitos penunggu kera yang ada di Sendhang Sinangka, ada juga mitos yang pernah melihat ular besar di Sendhang Sinangka. Hal-hal tersebut menjadikan

masyarakat mempercayai kegaiban atau kemagisan suatu tempat yang bisa dibalang anker.

Kemudian terkait dengan sosial dan budaya, Sendhang Sinangka dalam perkembangan zaman sekarang merupakan tempat yang mempertemukan orang-orang yang ingin menepi dan berdoa yang datang dari jauh maupun dekat. Mereka (peziarah) saling berinteraksi, berkomunikasi bahkan bercanda tawa seperti menemukan keluarga baru. Terkait fenomena-fenomena yang terjadi, seperti masyarakat setempat (Desa Keloran) yang tidak memperdulikan Sendhang Sinangka sebagai salah satu bagian dari masyarakat tersebut, maka keinginan pengkarya mengfungsikan kembali Sendhang Sinangka menjadi tempat yang dekat kepada masyarakat, memunculkan rasa memiliki Sendhang Sinangka, cinta akan alam dan peninggalan bersejarah, serta menciptakan rasa kesadaran ingin selalu gotong royong untuk menjadikan Sendhang Sinangka sebagai tempat berkumpulnya masyarakat dalam berbagai hal seperti berkesenian, berkebudayaan, dan bersosialisasi dengan peziarah-peziarah yang datang ke Sendhang Sinangka, bahwa Sendhang Sinangka merupakan bagian dari masyarakat setempat.

Mulyanto ketua paguyuban Sendhang Sinangka menambahkan bahwa dari cerita leluhur yang secara turun-menurun diwariskan, Sendhang Sinangka terjadi ketika Raden Mas Said sedang beristirahat dan menemukan sendhang, lalu Raden Mas Said melakukan meditasi. Dalam meditasinya Raden Mas Said menemukan buah nangka yang tidak jauh letaknya saat bermeditasi. Dalam keadaan lapar dan para pasukan juga lapar akhirnya Raden Mas Said

menyuruh salah satu prajurit untuk membelah buah nangka tersebut untuk dimakan bersama-sama. Buah nangka tersebut tidak bisa dibelah, sehingga Raden Mas Said merasa aneh dan melakukan meditasi memohon kepada Tuhan minta petunjuk dengan keanehan buah nangka tersebut. Akhirnya Raden Mas Said mendapat gambaran untuk mencari batu hitam yang tidak jauh letaknya dari Sendhang. Salah satu prajurit diutus mengasah pedang dan kemudian Raden Mas Said membelah buah nangka tersebut, setengah jatuh dan hilang di Sendhang yang setengah dimakan bersama-sama, lalu Raden Mas Said memberi nama Sendhang Sinangka dan Watu Kosek. (wawancara dengan Mulyanto, 23 Desember 2016).

Sendhang Sinangka yang sampai sekarang masih diyakini masyarakat setempat sebagai cikal bakal perjuangan Raden Mas Said yang dipercaya mempunyai kekuatan mistis, akan tetapi hal tersebut berbeda pada kenyataan yang sekarang terjadi. Kondisi yang tak terawat, banyak sampah berserakan, dan yang paling parah kesadaran masyarakat yang memudar bahkan hilang tentang keberadaan Sendhang Sinangka. Menurut Kepala Dusun Keloran Wijiyanto mengungkapkan dulu Sendhang Sinangka digunakan airnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ada di sekitarnya. Setelah masyarakat mempunyai mata air sumur sendiri, Sendhang Sinangka seiring berjalannya waktu terlupakan. (wawancara dengan Kepala Dusun Keloran Wijiyanto, 3 Januari 2017).

Mulyanto juga mengatakan bahwa, tempat ini merupakan salah satu tempat yang bermanfaat bagi masyarakat yang memerlukan ketenangan, meditasi, bahkan

mulyanto mempercayai kasiat air Sendhang Sinangka bisa mengobati orang yang sakit. Selain itu dengan dibuktikan daerah sekitar Sendhang Sinangka terlihat subur, banyak pohon yang tumbuh membuktikan bahwa air Sendhang menjadi sumber kehidupan bagi seluruh makhluk hidup yang ada di sekitarnya. (wawancara dengan Mulyanto, 23 Desember 2016). Maka dalam kesempatan ini pengkarya ingin mengangkat kembali Sendhang Sinangka menjadi objek yang menginspirasi pengkarya untuk berkesenian dan berproses kreatif untuk menjadi salah satu indikator untuk mewujudkan pentingnya nilai-nilai luhur artefak ini untuk terus mengingat sejarah masa lalu lewat sebuah interpretasi baru dengan prosesi adat dan pertunjukan seni.

Melalui pemaparan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka muncul pertanyaan yang bagaimana artefak atau tempat peninggalan bersejarah nenek moyang tersebut menjadi salah satu sumber inspirasi terciptanya ide gagasan karya seni yang bertema lingkungan.

Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Keterkaitan hubungan manusia dengan lingkungan menciptakan titik temu diantara keduanya. Dalam perspektif ini, manusia tidak dapat terlepas dari lingkungan sebagai sumber kehidupan. Begitu pula sebaliknya, lingkungan juga membutuhkan kesadaran dari manusia untuk bersinergi dalam membangun sebuah keseimbangan kosmos. Pengkarya menyadari bahwa ketika manusia mampu menjaga lingkungan sekitarnya, maka manusia mampu mengenal dirinya sendiri. Hal itulah yang disadari bahwa proses menjalin kehidupan dengan lingkungan ibarat berkaca dengan cermin,

karena lingkungan merupakan representasi dari kehidupan manusia.

Proses yang dilakukan pengkarya ketika ingin membedah Sendhang Sinangka menjadi ruang pertunjukan tentu diperlukan proses yang panjang. Tahapan demi tahapan melakukan observasi lokasi, pendekatan secara emosional kepada penduduk setempat, pengumpulan data, dokumentasi, hingga melakukan kroscek data tentu merupakan pekerjaan yang sangat sulit. Akan tetapi, bagi pengkarya hal ini merupakan tantangan tersendiri ketika berhadapan dengan lingkungan baru serta bagaimana beradaptasi dengan beberapa elemen masyarakat. Disamping itu, pengkarya juga melakukan partisipan observer (menjadi pelaku secara langsung) dalam aktivitas ritual yang dilakukan peziarah ketika melakukan proses di area Sendhang Sinangka. Melakukan kegiatan sama seperti yang dilakukan peziarah tentu diperlukan kesabaran, karena mayoritas peziarah yang datang memiliki tujuan yang beragam ketika melakukan ritual. Pengkarya senantiasa menyimak proses yang dilakukan oleh beberapa peziarah yang datang dan melakukan wawancara seperti bagaimana persepsi mereka tentang keberadaan sendhang sinangka yang akhirnya menjadi stimulus untuk mengembangkan beberapa ide untuk mengeksplorasi ke tahapan selanjutnya.

Ketika telah memahami karakteristik peziarah yang senantiasa datang, beberapa hasil dari wawancara di kroscek dengan beberapa pernyataan yang telah diungkapkan oleh juru kunci, masyarakat sekitar area sendhang, serta elemen masyarakat desa yang menjadi perhatian pengkarya. Disamping itu tahapan untuk

eksplorasi ruang juga dibutuhkan supaya pertunjukan mampu dipahami secara esensinya oleh apresitor. Jika berbicara sendhang, maka kehadiran sumber air merupakan representasi dari kehidupan. Entah difungsikan sebagai ritual, konsumsi masyarakat setempat, penyubur tanaman dan sebagainya. Pengkarya sependapat dengan pernyataan dari Sardono W. Kusumo yang mengatakan bahwa tempat yang mengandung atau mempunyai sumber mata air pasti daerah sekitarnya akan subur dan asri seperti tumbuh pohon besar, banyak burung-burung yang hinggap di pohon tersebut dengan membawa makanan yaitu buah, kemudian biji-biji dari buah tersebut jatuh ke tanah lalu tumbuh berbagai macam tumbuhan di sekitar pohon atau daerah tersebut.

Pemahaman ini menjadikan pengkarya sadar pentingnya lingkungan yang mempunyai sumber kehidupan seperti air akan membuat suatu ekosistem atau kumpulan makhluk hidup yang memanfaatkan sumber tersebut untuk kelangsungan hidup mereka (manusia, hewan dan tumbuhan). Pengkarya juga memiliki capaian tentang pentingnya menjaga dan merawat lingkungan untuk kelangsungan hidup manusia, hewan dan tumbuhan. Jadi hubungan antara seni dan lingkungan harus dilakukan sehingga demi menjaga dan merawat peninggalan sejarah Raden Mas Said yang berupa mata air sendhang dan pohon-pohon yang dipercayai mempunyai kekuatan mistis harus berjalan secara seimbang. Hal inilah yang menjadi stimulus pengkarya untuk menyampaikan lewat kesenian khususnya seni tari, teater dan musik. Selain itu dalam penelitian lapangan di masyarakat, pengkarya mengamati

bahwa suatu tempat yang mempunyai sumber air pasti area atau wilayah yang ada disekitarnya akan hidup subur dan makmur.

Melalui berbagai proses yang sudah dipaparkan, maka terbentuklah suatu ide gagasan dan rencana sebuah karya seni lewat tempat peninggalan bersejarah dan kehidupan masyarakat yang ada di sekitar Sendhang Sinangka. Komponen-komponen yang direncanakan meliputi: Ide gagasan, garapan, bentuk karya dan media. Adapun penjelasan komponen yang sudah direncanakan tersebut yaitu:

Gagasan

Sendhang Sinangka merupakan salah satu tempat inspirasi munculnya ide gagasan dari fenomena- fenomena yang terjadi di masyarakat tentang Sendhang Sinangka. Fenomena tersebut seperti jauhnya kesadaran masyarakat setempat tentang keberadaan Sendhang Sinangka sebagai salah satu artefak peninggalan Raden Mas Said. Fenomena tersebut membuat pengkarya mempunyai keinginan untuk menjadikan Sendhang Sinangka lebih terawat, indah dan menjadi tempat yang lebih berguna bagi masyarakat luas. Melalui cerita sejarah dan wawancara dengan Mulyanto yang mengatakan bahwa Sendhang Sinangka merupakan tempat petilasan Raden Mas Said yang terus ada seiring perkembangan zaman sebagai sumber kehidupan Desa Keloran, akan tetapi rasa memiliki keberadaan Sendhang Sinangka itu hilang dikarenakan masyarakat yang sekarang sudah mempunyai mata air atau sumur di rumah mereka masing-masing. Sendhang Sinangka menjadi sangat berguna karena mata air yang sangat bersih, jernih dan alami, sehingga makhluk hidup yang ada di

sekitarnya tumbuh subur dan besar. Mendengarkan cerita tersebut munculah interpretasi pengkarya yang ingin mengingatkan kembali pentingnya Sendhang Sinangka lewat sebuah karya seni yang terinspirasi lewat artefak peninggalan Raden Mas Said ini.

Pengalaman pengkarya selama satu setengah tahun di Sendhang Sinangka ini membuat pengkarya ingin membuat karya yang berhubungan dengan pentingnya lingkungan atau alam yang saling bersinergi untuk kelangsungan hidup semua makhluk yang tinggal bersama lingkungan tersebut. Lewat seni pertunjukan dengan menggunakan media tari, teater dan musik yang menjadi pengalaman kepenarian pengkarya selama ini, ide gagasan tersebut pengkarya kembangkan menjadi satu karya yang utuh melalui cerita sejarah yang ditampilkan atau divisualisasikan dengan arak-arakan dan pertunjukan seni yang ada dalam masyarakat tersebut, serta memunculkan rasa kesadaran masyarakat lewat karya seni ini sebagai media saling berkomunikasi, berekspresi, berkolaborasi, dan menjadi milik masyarakat setempat.

Garapan

Mulai dari ide gagasan yang sudah dipaparkan, maka untuk memvisualisasikan ide tersebut menjadi sebuah pertunjukan seni yang tidak jauh dengan pengalaman kepenarian pengkarya dalam dunia seni. Pengkarya ingin mempresentasikan sebuah cerita sejarah yang menceritakan asal usul Sendhang Sinangka dan pentingnya lingkungan atau alam seperti air, tanah dan lain-lain bagi kehidupan makhluk hidup di dunia ini, khususnya Desa Keloran yang menggunakan materi gerak tari tradisi gaya

Surakarta dengan tema kerakyatan (petani). Garapan tersebut dikembangkan dengan permainan pola lantai dan ketrampilan mengolah serta memainkan properti layaknya seorang petani yang sedang bercocok tanam, bersenang-senang, dan adegan monolog teaterikal berkolaborasi dengan tari dan musik. Selain itu ada juga adegan yang menggunakan dialog maka pengkarya menggunakan dialog seperti pertunjukan Ketoprak dan monolog dalang sebagai pergantian adegan yang pengkarya garap dari adegan satu ke adegan yang lain.

Pengkarya juga melibatkan tokoh masyarakat dan masyarakat supaya muncul kesadaran spirit kebersamaan lewat kesenian di Sendhang Sinangka. Masyarakat tersebut seperti: Kepala Desa Keloran, Kepala Dusun Keloran, Ketua Paguyuban Sendhang Sinangka, pemuda-pemudi Karang Taruna Desa Keloran, ibu-ibu yang ada di Desa Keloran. Hal ini menjadi tantangan pengkarya karena ingin menumbuhkan rasa gotong royong masyarakat tentang keberadaan Sendhang Sinangka untuk dilestarikan kembali dan tantangan karena mereka (masyarakat) tidak mempunyai pengalaman tentang kesenian khususnya tari.

Bentuk Karya

Bentuk karya yang pengkarya inginkan melalui ide gagasan yang sudah dijelaskan, maka untuk memudahkan dalam proses kreatif dan penggarapannya, pengkarya membagi karya ini dalam beberapa adegan. Adegan tersebut meliputi:

1. Adegan pertama di Balai Desa Keloran, adegan ini menggambarkan tentang kegiatan masyarakat yang akan mengantar ibu-ibu untuk mencair air ke

Sendhang Sinangka yang dipimpin oleh tokoh desa yang diperankan oleh Kepala Desa Keloran. Kemudian dilanjutkan proses arak-arakan dengan peserta arak-arakan para petani dan seluruh masyarakat bersama-sama dengan segala kegembiraan dan syukur karena memiliki Sendhang Sinangka sebagai sumber mata air kehidupan bagi seluruh rakyat Desa Keloran bahkan yang ada di luar Desa Keloran.

2. Adegan kedua Adegan Setan menggambarkan filosofi marahnya alam jika tak diperhatikan yang pengkarya simbolkan dengan tokoh setanan. Awalnya para petani sedang membersihkan Sendhang Sinangka lalu keluarlah Setan, maka terjadi peperangan antara setan dan para petani di Sendhang Sinangka. Akhirnya para petani kalah lalu tergeletak di area Sendhang Sinangka dan tertidur, lalu adegan dialog antara Juru Kunci dan petani yang mengingatkan tentang mengucapkan salam sebelum masuk tempat itu sangatlah penting menurut budaya jawa.
3. Adegan ketiga merupakan adegan yang menggambarkan tentang memberi pengertian dan pemahaman tentang keberadaan Sendhang Sinangka bagi kelangsungan hidup manusia hewan dan tumbuhan. Dengan cara monolog seperti memberi nasehat, akan tetapi diberikan ilustrasi tarian yang mengeksplorasi air lewat tari Bedayan Kendil yang mewakili tentang Sendhang Sinangka. Rasa semangat kebersamaan menjadikan kelompok orang yang tidak setuju dengan keberadaan Sendhang Sinangka menjadi sadar dan ikut

membangun rasa kebersamaan tersebut menjadi tindakan yang positif dengan cara selalu membersihkan dan merawat Sendhang Sinangka dengan baik.

4. Adegan keempat yaitu koreografi tari kerakyatan seperti petani pembawa caping, petani pembawa sapulidi, petani pembawa tenggok, pemungut sampah, di Pelataran Sendhang Sinangka. Adegan ini wujud suka cita dan kebersamaan masyarakat Desa Keloran yang sudah paham akan hadirnya Sendhang Sinangka sebagai salah satu sumber mata air yang berguna bagi kelangsungan hidup masyarakat tersebut.

Media

Berpijak dari bentuk karya yang sudah dijelaskan media yang diperlukan untuk mewujudkan karya tersebut meliputi: Penari utama yang berjumlah empat puluh limaorang untuk menggambarkan karya ini yang ditarikan oleh masyarakat Desa Keloran. Penari tersebut ditarikan oleh masyarakat berbagai Dusun di Desa Keloran meliputi Dusun Keloran, Melati, Kernen dan Melikan. Pengkarya menggunakan alat musik pentatonis atau gamelan jawa laras slendro komplit.

Selain alat musik dan penari utama yang ditarikan oleh tokoh masyarakat seperti Kepala Desa Keloran dan lain-lain, pengkarya juga melibatkan bantuan masyarakat yang lain sebagai partisipan untuk arak-arakan dan crew selama pergelaran seni berlangsung. Intinya semua yang ada dalam karya ini adalah murni inisiatif dan kerja dari masyarakat untuk masyarakat dan menjadi milik masyarakat Dusun dan Desa Keloran. Pengkarya juga menggunakan

properti rakyat (caping, tenggok, cambuk, pemungut sampah, dan sapu lidi) sebagai properti tari petani, Bagian artistik pengkarya menggunakan bahan dari bambu, daun-daunan, serta pengkarya tidak melupakan sesaji seperti tumpeng, kemenyan, bunga sebagai salah satu kebudayaan Jawa terkait dengan spriritual sebelum melaksanakan ujian karya Tugas Akhir ini.

PENUTUP

Dalam proses yang dilakukan mulai dari ketertarikan dan kepedulian tentang tempat peninggalan bersejarah dan lingkungan, kemudian rasa peduli tersebut berubah menjadi alasan untuk berkarya seni. Proses observasi secara langsung, pengumpulan data, kroscek data, hingga dokumentasi dilakukan untuk mencari cerita asal-usul Sendhang Sinangka dan Watu Kosek lewat para sesepuh masyarakat yang dipercayai cerita turun-menurun dari leluhur yang selalu dijaga keaslian cerita tersebut sampai sekarang. Selain itu lewat referensi buku yang ada di perpustakaan Pura Mangkunegaran Surakarta dan sumber buku yang lain menjadikan salah satu dasar untuk rasa keyakinan untuk membuat karya seni yang bertema lingkungan di Sendhang Sinangka Desa keloran, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Semua proses tersebut menjadikan salah satu modal awal untuk membuat karya seni yang bertema lingkungan. Lewat tempat peninggalan bersejarah ini terciptalah sebuah ide gagasan sebuah karya seni pertunjukan seperti tari, teater dan musik menjadi satu kesatuan karya seni yang utuh. Bagi pengkarya, proses ini merupakan kegiatan yang sangat penting terutama dalam hal hubungan seni dengan lingkungan. Inspirasi

penciptaan seni banyak mengambil dari lingkungan dan lingkungan juga mejadi sumber ilmu bagi pengkarya ketika berproses. Pengkarya meyakini bahwa ketika manusia mampu menjalin keharmonisan dengan alam maka manusia akan mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandiyo.
2007 *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pinus.
- Kusumo, Sardono. W.
2004 *HANUMAN, TARZAN, HOMO ERECTUS*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset dan Paperina Dwi Jaya
- Mulyanto.
2013 "Profil Situs Sejarah dan Budaya Peninggalan R.M SAID KGPAA MANGKUNEGORO I DI BUMI NGLAROH, WONO GIRI". Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Perkumpulan Pengarang Serat Ing Mangkunegaran, *Babad KGPAA Mangkunegara I Pangeran Sambernyawa*. Surakarta: Yayasan Mangadeg Surakarta dan Yayasan Centhini Yogyakarta.
- Royce, Anya.
2007 Reberson. *Antropologi Tari*. Terj. F.x. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu PRESS STSI Bandung,
- Subandi.
1995 "Legenda Pangeran Sambernyawa Di Eks Karisidenan Surakarta." Laporan Penelitian Sendiri Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Supanggah, Rahayu.
2007 *Bothekan Karawitan II Garap*. Surakarta: ISI Press Solo.

Supriyanto, Mt.
2002 *Inkulturasi Tari Jawa*. Surakarta: Citra
Etnika Surakarta,

NARASUMBER

1. Sardono W. Kusumo, seniman, Surakarta.
2. Gus Fajar (53), sebagai Juru Kunci Sendhang Sinangka.
3. Mulyanto (57), bekerja sebagai PNS Dinas Pariwisata Kabupaten Wonogiri dan menjabat Ketua Paguyuban Sendhang Sinangka, Keloran Rt 01 Rw 01 Desa Keloran, Kecamatan Selogiri, Jawa tengah.
4. Sin Widodo (65), bekerja sebagai Guru SMP 1 Wonogiri dan menjabat pengurus Paguyuban Sendhang Sinangka. Dusun Keloran Rt 02 Rw 01 Desa Keloran, Kecamatan Selogiri, Jawa tengah.
5. Wijayanto (60), bekerja sebagai Kepala Dusun Keloran, Rt 03 Rw 01 Desa Keloran, Kecamatan Selogiri, Jawa tengah.